

EFEKTIFITAS PENYULUHAN PADA PT. TAKII SEED TERHADAP PETANI KOOL DI DESA PIKATAN, KECAMATAN WONODADI, KABUPATEN BLITAR

EKO MURDIYANTO

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis UPN “Veteran” Yogyakarta

Masuk 30 Juni 2011; Diterima 12 Agustus 2011

ABSTRACT

Agriculture extension workers as a source of innovation must have good communication skills in spreading innovations to farmers. Field extension as a controller extension activities are a source of innovation information. Therefore, communication skills will affect the extension methods that are used to fit the target farmers and extension successes.

Therefore PT. TAKII SEED in developing cabbage TI 157 need to develop models that can be accepted by farmers in the Pikatan village. In the counseling process, PT. TAKII SEED collaboration with UD TANI MAKMUR as a provider field asistant. Extension method used the method of audio-visual methods, Farmer Meeting method, and Farmer Field Day method.

The effectiveness of counseling by using the three methods was high, audio-visual methods with a score of 65.8 (99.64%), the method of Farmer Meeting with a score of 65.65 (99.47%), the method of Farmer Field Day with a score of 62.2 (98 , 73%). It's means that the use of these three methods are performed by field asistant able to give additional useful information for farmers, able to educate the farmers become more familiar with the cultivation of cabbage TI 157 and can influence farmers to plant cabbage TI 157 well.

Keywords : Field Assistant, Audio Visual , Farmer Meeting, Farmer Field Day

PENDAHULUAN

Penyuluh merupakan aktor penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh sebagai agen perubahan memiliki peran dalam menambah pengetahuan kepada para petani, memotivasi para petani, menambah pengetahuan petani tentang inovasi-inovasi baru, mengembangkan bakat-bakat petani di bidang usaha tani, dan membentuk masyarakat petani yang mandiri dan percaya diri. Penyuluh sebagai sumber inovasi pertanian membutuhkan kontak tani yang merupakan *opinion leader* dari kelompoknya sehingga mungkin terjadinya kerjasama yang efektif antara keduanya apabila mereka bertanggung jawab penuh terhadap fungsinya masing-masing. Dalam hal ini kontak tani memiliki kedudukan setara dengan penyuluh, kontak tani itu bukan bawahan penyuluh melainkan teman sekerja atau partner (BPLPP, 1981:38).

Kontak tani sangat dibutuhkan keterlibatannya dalam penyusunan program penyuluhan, sehingga penyuluh tidak hanya melakukan sesuatu untuk petani tetapi melakukan kegiatan bersama petani dengan ikut serta memberikan masukan-masukan dalam mengelola usaha tani (Herawati, 2006).

Oleh karena itu keberhasilan proses difusi inovasi dalam bidang pertanian akan ditentukan oleh kerjasama antara penyuluh dan kontak tani. Penyuluh sebagai pengendali kegiatan penyuluhan merupakan sumber informasi inovasi sedangkan kontak tani merupakan perpanjangan tangan dari penyuluh untuk menyampaikan informasi inovasi tersebut. Kontak tani dipilih karena dinilai mempunyai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku lebih baik atau maju dan memiliki dedikasi yang tinggi. Kontak tani dapat dipilih dari salah satu anggota kelompok tani.

Menurut Mugniesyah (2006), peran penyuluh sebagai pelayan pemerintah menuntut penyuluh untuk menjalankan tugas di luar peranan mereka yang seharusnya sehingga fungsi penyuluhan dalam pembangunan pertanian tidak terlaksana dengan efektif. Kontak tani yang juga berperan sebagai *opinion leader* terkadang ada saja yang menguasai informasi semata-mata demi kepentingan pribadi. Hal inilah yang memungkinkan kerjasama antara penyuluh dan kontak tani sulit untuk terjalin. Untuk itulah pemerintah harus meninjau kembali peran penyuluh yang utama, bukan hanya karena alasan keterbatasan sumberdaya manusia

berkualitas maka tugas penyuluh yang sebenarnya dikesampingkan. Selain itu, pemilihan model komunikasi dan media komunikasi yang tepat dapat membantu penyuluh dan kontak tani dalam proses difusi inovasi. Informasi inovasi dengan pemilihan model dan media komunikasi yang tepat akan tersebar secara merata kepada petani.

PT. TAKII SEED sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pertanian menjalin kerjasama dengan petani di Desa Pikatan yang sebelumnya menanam kool jenis *summer autumn* untuk mengembangkan tanaman kool jenis TI 157 yang merupakan kool yang ditanam didataran rendah pada musim kemarau. Kool jenis TI 157 memiliki keunggulan dalam memperoleh krop yang seragam dan memiliki waktu panen yang lebih cepat. Petani di Desa Pikatan telah membudidayakan kool jenis *summer autumn* secara turun temurun sampai sekarang. Oleh karena itu PT. TAKII SEED dalam mengembangkan kool jenis baru perlu mengembangkan model penyuluhan yang dapat diterima oleh petani di Desa Pikatan. Dalam proses penyuluhan ini PT. TAKII SEED bekerjasama dengan UD TANI MURNI sebagai penyedia petugas lapangan.

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa penggunaan metode penyuluhan yang berbeda akan memberi dampak yang berbeda terhadap petani di Desa Pikatan. Oleh karena itu perlu dilihat efektifitas penyuluhan terhadap petani di Desa Pikatan dalam penerimaan teknologi baru berupa tanaman kool TI 157.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1999). Secara teknis survei dilakukan pada petani di Desa Pikatan .

Pengambilan responden dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, berdasarkan tujuan penelitian digunakan sensus. Sensus dilakukan pada petani Desa Pikatan yang bekerjasama dengan PT. TAKII SEED dalam membudidayakan tanaman kool TI 157 berjumlah 60 petani.

Untuk menganalisis model penyuluhan yang digunakan PT. TAKII SEED dan efektifitas penyuluhan digunakan analisis deskriptif, yaitu meneliti status sekelompok manusia, obyek, satu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Efektivitas penyuluhan diukur dalam efektifitas terhadap pesan, media, dan efektifitas terhadap penuluh. Teknik analisis dengan menggunakan skala likert dalam skor 1-3. Efektivitas penyuluhan dikategorikan kedalam efektifitas rendah, sedang dan tinggi. Efektivitas penyuluhan rendah apabila skor yang dicapai 22 – 36, efektifitas penyuluhan sedang 37 – 51 dan Efektivitas penyuluhan tinggi apabila mencapai skor 52-66.

METODE PENYULUHAN PADA PT.TAKII SEED

PT. TAKII SEED merupakan perusahaan yang bergerak di bidang benih hortikultura yang berasal dari Jepang dengan nama TAKII SEED JAPAN Co. Ltd. Pada tahun 2005 melakukan investasi ke Indonesia dengan nama PT. TAKII INDONESIA. PT. TAKII SEED bergerak dibidang *Research & Development (R&D)* yang memiliki misi meningkatkan kesejahteraan petani dengan menggunakan bibit unggul. Dalam menyebarluaskan produknya PT TAKII SEED tidak melakukan sendiri, tetapi menggandeng perusahaan distributor.

Salah satu perusahaan distributor yang bekerjasama dengan PT. TAKII SEED adalah UD. TANI MURNI yang merupakan perusahaan distributor, supervisor dan menyediakan petugas lapangan sebagai kontak tani yang disebut *Field assistant*. Kerjasama keduanya sudah terjalin sejak lama dan memiliki kontrak kesepakatan yang telah disetujui bersama. Salah satu bentuk kerjasama keduanya adalah dalam bidang menghasilkan varietas baru yang siap disebarkan kepada petani. Penetapan harga benih untuk harga dasar ditentukan oleh PT. TAKII SEED, apabila telah dipasarkan harga sepenuhnya diperhitungkan oleh UD. TANI MAKMUR mulai perijinan, karantina, pengemasan dan biaya pengiriman.

Proses komunikasi yang terjadi dari PT. TAKII SEED dan UD. TANI MAKMUR kepada petani di Desa Pikatan melalui seorang *field assistant* yang merupakan karyawan UD. TANI MAKMUR. *Field assistant* bertugas

mencari lokasi baru untuk diperkenalkan produk baru yang dihasilkan PT. TAKII SEED, sekaligus sebagai tenaga pendamping dalam proses sebelum dan sesudah pembudidayaan varietas baru. Hasil penelitian Hasto (2010) menyebutkan bahwa *field asistant* lebih banyak melakukan proses komunikasi antar pribadi melalui percakapan yang intensif, baik dengan petani secara individu maupun kelompok. Melalui proses komunikasi ini lebih banyak diperoleh umpan balik dari petani, sehingga dapat diketahui dengan jelas keinginan dan kemampuan petani di Desa Pikatan dalam membudidayakan kool TI 157. Selain itu *field asistant* juga melakukan proses komunikasi antar pribadi dengan para pengepul untuk menampung produksi dan untuk menyampaikan pesan kepada petani lain di daerahnya.

Dalam melakukan penyuluhan kepada petani kool PT. TAKII SEED dan UD. TANI MAKMUR menggunakan 3 metode, yaitu:

1. Penggunaan audio visual (penyuluhan dengan menggunakan film dalam format VCD sebagai media)

Penggunaan audio visual dengan menggunakan VCD dilakukan oleh *field asistant* untuk melengkapi contoh produk, brosur dan demplot yang digunakan sebagai media. Penggunaan audio visual ini akan memperjelas *field asistant* dalam memberikan penjelasan kepada petani mengenai budidaya kool TI 157. Model penyuluhan dengan cara ini dilakukan dengan menggunakan film tentang budidaya kool TI 157. Oleh karena itu model ini digunakan untuk menyampaikan informasi, mendidik dan mempengaruhi petani untuk menanam kool TI 157, karena petani akan mengetahui varietas baru yang dapat diterapkan di lokasi dan cocok dengan karakteristik benih tersebut.

Dalam menggunakan audio visual ini *field asistant* juga melakukan pendampingan kepada petani. Pendampingan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan pemahaman petani mengenai budidaya tanaman kool. Pada akhirnya pendampingan diharapkan dapat mempengaruhi petani mengusahakan kool TI 157 secara terus menerus. Penyuluhan dengan menggunakan metode audio visual sudah terjadwal dengan rapi dan *field*

asistant selalu menepati jadwal yang telah disusun.

2. *Farmer Meeting*

Farmer Meeting atau pertemuan petani yang dihadiri oleh semua petani yang mengusahakan kool TI 157 dalam satu ruangan yang biasanya dilakukan di rumah petani sekaligus pengepul. *Farmer Meeting* dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu dengan fokus utama pembahasan mengenai permasalahan yang dihadapi petani dalam membudidayakan kool TI 157. *Field asistant* berfungsi sebagai fasilitator sekaligus narasumber dalam model penyuluhan tersebut. Model penyuluhan ini dapat dilakukan lebih dari 1 kali apabila dirasa perlu oleh petani. Dalam konsepnya model penyuluhan ini mendorong petani aktif dalam kegiatan untuk mengatasi segala permasalahan yang timbul dalam budidaya kool TI 157.

Dalam menggunakan metode *Farmer Meeting* ini *field asistant* juga melakukan pendampingan kepada petani. Pendampingan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan pemahaman petani mengenai budidaya tanaman kool. Pada akhirnya pendampingan diharapkan dapat mempengaruhi petani mengusahakan kool TI 157 secara terus menerus. Penyuluhan dengan menggunakan metode *Farmer Meeting* sudah terjadwal dengan rapi dan *field asistant* selalu menepati jadwal yang telah disusun.

3. *Farmer Field Day*

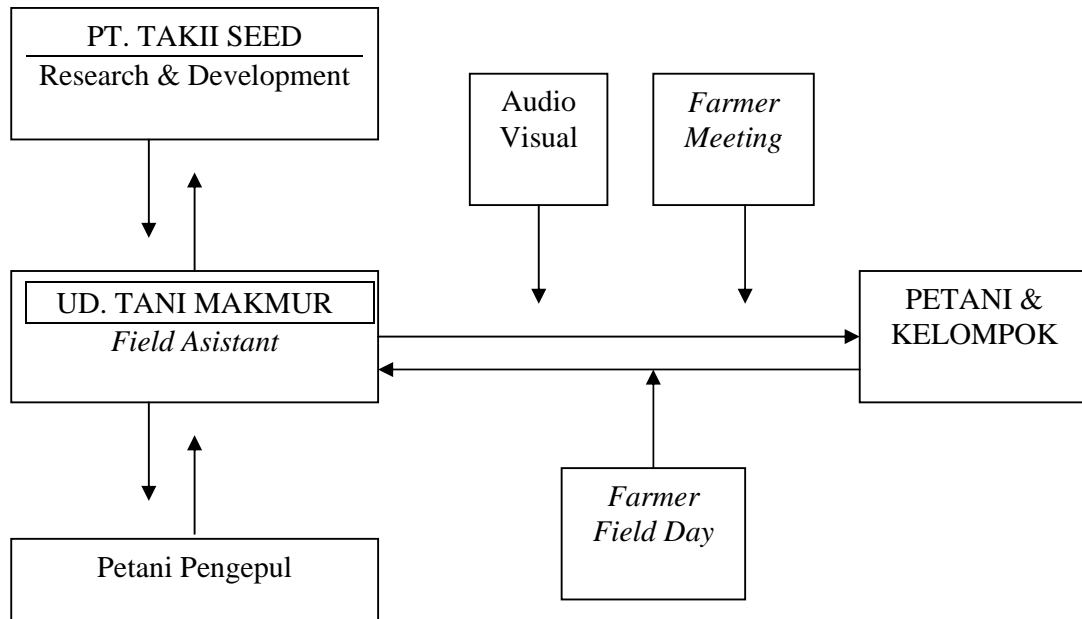
Farmer Field Day atau sehari di lahan petani dihadiri oleh semua petani yang mengusahakan kool TI 157 dalam satu lahan petani yang mengalami permasalahan atau keberhasilan. *Farmer Field Day* dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu atau dapat dilakukan lebih dari 1 kali apabila dirasa perlu oleh petani. *Farmer Field Day* dilakukan dengan fokus utama mengenai permasalahan dalam proses budidaya kool varietas TI 157 yang dihadapi petani. *Field asistant* berfungsi sebagai fasilitator sekaligus narasumber dalam model penyuluhan tersebut. Dalam konsepnya model penyuluhan ini mendorong petani aktif dalam kegiatan untuk mengatasi segala permasalahan yang timbul dalam budidaya kool TI 157 agar

secara langsung dapat ditangani dan diselesaikan permasalahannya di lahan.

Dalam menggunakan metode *Farmer Field Day* ini *field asistant* juga melakukan pendampingan kepada petani. Pendampingan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan pemahaman petani mengenai budidaya tanaman kool. Pada akhirnya pendampingan diharapkan dapat mempengaruhi petani mengusahakan kool

TI 157 secara terus menerus. Penyuluhan dengan menggunakan metode *Farmer Field Day* sudah terjadwal dengan rapi dan *field asistant* selalu menepati jadwal yang telah disusun.

Dalam bentuk bagan model-model penyuluhan yang dilakukan oleh PT. TAKII SEED dan UD. TANI MAKMUR dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model-model Penyuluhan yang dilakukan oleh PT. TAKII SEED dan UD. TANI MAKMUR terhadap Petani Kool di Desa Pikatan Diadaptasi dari Hastanto (2010)

EFEKTIFITAS PENYULUHAN

Penyampaian informasi inovasi yang baik harus didukung dengan model komunikasi dan media komunikasi yang baik pula. Pemilihan model komunikasi dan media komunikasi yang tepat dalam proses difusi inovasi akan meningkatkan efektifitas penyuluhan. Rogers (1985), menyatakan bahwa model komunikasi linier yang bersifat instruktif, berjalan searah, dan disampaikan secara singkat kurang tepat dengan kondisi masyarakat pedesaan, sebab model komunikasi linier tersebut biasanya disampaikan melalui saluran-saluran formal. Sementara itu masyarakat pedesaan secara sosiologi tergolong dalam *primary society* relatif kurang menyukai

hal-hal yang bersifat formal. Model komunikasi interaktif dianggap lebih efektif karena dalam penyampaian pesannya menggunakan saluran informal yang dibentuk secara swadaya dan swakelola oleh masyarakat desa.

Selain pemilihan model komunikasi dan media komunikasi yang tepat, dalam mengatasi hambatan difusi inovasi kinerja penyuluh (*field asistant*) dan kontak tani (ketua kelompok tani) harus ditingkatkan lagi. Marliati *et al* (2008), menjelaskan bahwa peningkatan kerja penyuluh dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi penyuluh (kemampuan berkomunikasi, menjalin relasi, menggunakan media komunikasi, dan sebagainya) dan meningkatkan kerja yang

berkaitan dengan tugas utama *field asistant* (pengembangan perilaku inovatif, penguatan partisipasi petani, penguatan kelembagaan petani, penguatan akses terhadap berbagai sumberdaya, penguatan kemampuan petani berjaringan, dan kaderisasi). Sementara itu untuk meningkatkan kinerja kontak tani sebelumnya kontak tani harus diajari untuk bisa berbicara dengan baik agar dapat mengemukakan masalah, mampu mengambil sebuah keputusan, serta dapat menyampaikan secara bebas keperluan-keperluan dengan pihak lain. Komunikasi yang baik yang dimiliki seorang kontak tani juga berpengaruh terhadap pergaulan sosialnya. Komunikasi yang baik oleh kontak tani dalam proses difusi inovasi ini menyangkut cara penyampaian yang sesuai dengan pemilihan kata-kata yang tepat disesuaikan dengan karakteristik petani tersebut. Apabila seorang kontak tani telah mampu berkomunikasi dengan baik maka proses interaksi dengan sekitar pun dapat terbentuk.

Berdasarkan metode penyuluhan yang dilakukan oleh PT. TAKII SEED dan UD. TANI MAKMUR pada petani kool di Desa Pikatan dapat dilakukan analisis efektivitas penyuluhan yang dilakukan. Analisis efektivitas penyuluhan dilihat dari efektivitas terhadap pesan, media, dan efektivitas terhadap penyuluh. Secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Penyuluhan dengan menggunakan audio visual (film dalam format VCD)

Efektivitas penyuluhan dengan menggunakan metode audio visual di Desa Pikatan termasuk kategori tinggi dengan skor 65,8 dari skor maksimal 66 atau

99,64%, artinya penggunaan media audio visual yang dilakukan oleh *field asistant* mampu memberikan tambahan informasi yang berguna bagi petani, mampu mendidik petani menjadi lebih paham dengan budidaya kool TI 157 dan mampu mempengaruhi petani untuk menanam kool TI 157 dengan baik.

Secara rinci efektivitas terhadap penggunaan metode audio visual yang disampaikan *field asistant* kepada petani seperti pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh untuk efektivitas terhadap penggunaan metode audio visual mencapai 99,47%. Hal ini berarti bahwa penggunaan metode audio visual yang disampaikan *field asistant* dalam Penyuluhan Kool TI 157 di Desa Pikatan efektif digunakan.

Secara rinci Tabel 1 menunjukkan bahwa efektivitas terhadap penyuluh mencapai skor maksimal, hal ini karena dalam penggunaan metode audio visual ini *field asistant* juga melakukan pendampingan kepada petani, baik pada saat penyuluhan berlangsung, maupun pada saat penerapan di lahan petani masing-masing. Pendampingan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan pemahaman petani mengenai budidaya tanaman kool. Keberhasilan penyuluhan dengan menggunakan metode audio visual didukung dengan penyuluhan yang sudah terjadwal dengan kesepakatan bersama dan *field asistant* selalu menepati jadwal yang telah disusun.

Tabel 1. Persentase Skor Yang Diperoleh Untuk Efektivitas Terhadap Penggunaan Metode Audio Visual yang disampaikan *field asistant* dalam Penyuluhan Kool TI 157 di Desa Pikatan tahun 2010

No	Uraian	Skor yang diperoleh (SYD)	Skor Maksimal (SM)	Persentase (%)
1.	Efektifitas terhadap pesan	23,70	24	98,75
2.	Efektifitas terhadap media	20,95	21	99,76
3.	Efektifitas terhadap penyuluh	21,00	21	100,00
	Jumlah	65,65	66	99,47

Sumber: Data Primer Terolah, 2010

Hanya dalam beberapa hal *field asistant* belum sepenuhnya memenuhi harapan petani kool. Beberapa hal yang

belum sepenuhnya dapat dilakukan *field asistant* diantaranya adalah dalam hal keterlibatan petani dalam penyuluhan dan

penggunaan media yang menarik. Masih ada beberapa petani (1,67%) yang merasa belum dilibatkan dalam proses penyuluhan dengan menggunakan metode audio visual karena media yang digunakan kurang menarik. Hal ini menyebabkan belum semua petani tergugah untuk segera melaksanakan penggantian dari kool varietas *summer autumn* menjadi kool TI 157. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baru 91,67% petani tergugah mengganti varietas koolnya.

b. Penyuluhan dengan menggunakan metode *Farmer Meeting*

Efektivitas penyuluhan dengan menggunakan metode *Farmer Meeting* di Desa Pikatan termasuk kategori tinggi dengan skor 65,65 dari skor maksimal 66 atau 99,47%, artinya penggunaan metode *Farmer Meeting* yang dilakukan oleh *field asistant* mampu memberikan tambahan informasi yang berguna bagi petani, mampu mendidik petani menjadi lebih paham dengan budidaya kool TI 157 dan mampu mempengaruhi petani untuk menanam kool TI 157 dengan baik.

Secara rinci efektifitas terhadap penggunaan metode *Farmer Meeting* yang disampaikan *field asistant* kepada petani seperti pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh untuk efektifitas terhadap penggunaan metode *Farmer Meeting* mencapai 99,47%. Hal ini berarti bahwa penggunaan metode *Farmer Meeting* yang disampaikan *field asistant* dalam Penyuluhan Kool TI 157 di Desa Pikatan efektif digunakan. Secara rinci

Tabel 2 menunjukkan bahwa efektivitas terhadap penyuluh mencapai skor maksimal, hal ini karena dalam menggunakan metode *Farmer Meeting* ini *field asistant* juga melakukan pendampingan kepada petani, baik pada saat penyuluhan berlangsung, maupun pada saat penerapan di lahan petani masing-masing. Pendampingan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan pemahaman petani mengenai budidaya tanaman kool. Keberhasilan penyuluhan dengan menggunakan metode audio visual didukung dengan penyuluhan yang sudah terjadwal dengan kesepakatan bersama dan *field asistant* selalu menepati jadwal yang telah disusun.

Hanya dalam beberapa hal *field asistant* belum sepenuhnya memenuhi harapan petani kool. Beberapa hal yang belum sepenuhnya dapat dilakukan *field asistant* diantaranya adalah dalam hal keterlibatan petani dalam penyuluhan dan penggunaan media yang menarik. Masih ada beberapa petani (5%) yang merasa belum jelas pada saat penjelasan dalam *farmer meeting*, sehingga materi yang disampaikan belum sepenuhnya dapat diterima dengan baik. Hal ini menyebabkan belum semua petani tergugah untuk segera melaksanakan penggantian dari kool varietas *summer autumn* menjadi kool TI 157. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baru 75% petani tergugah mengganti varietas koolnya.

Tabel 2. Persentase Skor Yang Diperoleh Untuk Efektivitas Terhadap Penggunaan Metode *Farmer Meeting* yang disampaikan *field asistant* dalam Penyuluhan Kool TI 157 di Desa Pikatan tahun 2010

No	Uraian	Skor yang diperoleh (SYD)	Skor Maksimal (SM)	Persentase (%)
1.	Efektifitas terhadap pesan	23,75	24	98,96
2.	Efektifitas terhadap media	20,90	21	99,52
3.	Efektifitas terhadap penyuluh	21,00	21	100,00
	Jumlah	65,65	66	99,47

Sumber: Data Primer Terolah, 2010

Tabel 3. Persentase Skor Yang Diperoleh Untuk Efektivitas Terhadap Penggunaan Metode *Farmer Field Day* yang disampaikan *field asistant* dalam Penyuluhan Kool TI 157 di Desa Pikatan tahun 2010

No	Uraian	Skor yang diperoleh (SYD)	Skor Maksimal (SM)	Persentase (%)
1.	Efektifitas terhadap pesan	23,35	24	97,29
2.	Efektifitas terhadap media	17,85	18	99,17
3.	Efektifitas terhadap penyuluh	21,00	21	100,00
	Jumlah	62.20	63	98,73

Sumber: Data Primer terolah

c. Penyuluhan dengan menggunakan metode *Farmer Field Day*

Efektifitas penyuluhan dengan menggunakan metode *Farmer Field Day* di Desa Pikatan termasuk kategori tinggi dengan skor 62,2 dari skor maksimal 63 atau 98,73%, artinya penggunaan metode *Farmer Field Day* yang dilakukan oleh *field asistant* mampu memberikan tambahan informasi yang berguna bagi petani, mampu mendidik petani menjadi lebih paham dengan budidaya kool TI 157 dan mampu mempengaruhi petani untuk menanam kool TI 157 dengan baik.

Secara rinci efektifitas terhadap penggunaan metode *Farmer Field Day* yang disampaikan *field asistant* kepada petani seperti pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh untuk efektifitas terhadap penggunaan metode *Farmer Field Day* mencapai 98,73%. Hal ini berarti bahwa penggunaan metode *Farmer Field Day* yang disampaikan *field asistant* dalam Penyuluhan Kool TI 157 di Desa Pikatan efektif digunakan. Secara rinci Tabel 3 menunjukkan bahwa efektifitas terhadap penyuluh mencapai skor maksimal, hal ini karena dalam penggunaan metode *Farmer Field Day* ini *field asistant* juga melakukan pendampingan kepada petani, baik pada saat penyuluhan berlangsung, maupun pada saat penerapan di lahan petani masing-masing. Pendampingan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan pemahaman petani mengenai budidaya tanaman kool. Keberhasilan penyuluhan dengan menggunakan metode audio visual didukung dengan penyuluhan yang sudah terjadwal dengan kesepakatan bersama dan *field asistant* selalu menepati jadwal yang telah disusun.

Hanya dalam beberapa hal *field asistant* belum sepenuhnya memenuhi harapan petani kool. Beberapa hal yang belum sepenuhnya dapat dilakukan *field*

asistant diantaranya adalah dalam hal keterlibatan petani dalam penyuluhan dan penggunaan media yang menarik. Masih ada beberapa petani (15%) yang merasa bahwa materi yang diberikan dalam metode *Farmer Field Day* tidak menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan petani, sehingga secara keseluruhan metode *Farmer Field Day* tidak menarik. Hal ini menyebabkan belum semua petani tergugah untuk segera melaksanakan penggantian dari kool varietas *summer autumn* menjadi kool TI 157. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baru 65% petani tergugah mengganti varietas koolnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dalam melakukan penyuluhan kepada petani kool di Desa Pikatan PT. TAKII SEED dan UD. TANI MAKMUR menggunakan 3 metode, yaitu metode audio visual, metode *Farmer Meeting* dan metode *Farmer Field Day* yang dilakukan oleh seorang *field asistant*.
2. Efektifitas penyuluhan dengan menggunakan ketiga metode termasuk tinggi, metode audio visual dengan skor 65,8 (99,64%), metode *Farmer Meeting* dengan skor 65,65 (99,47%), metode *Farmer Field Day* dengan skor 62,2 (98,73%), hal ini berarti bahwa penggunaan ketiga metode yang dilakukan oleh *field asistant* mampu memberikan tambahan informasi yang berguna bagi petani, mampu mendidik petani menjadi lebih paham dengan budidaya kool TI 157 dan mampu mempengaruhi petani untuk menanam kool TI 157 dengan baik.

Saran

1. *Field asistant* tetap mempertahankan metode penyuluhan kepada petani kool di Desa Pikatan yaitu metode audio visual,

Eko Murdiyanto : Efektifitas Penyuluhan Pada Pt. Takii Seed ...

- metode *Farmer Meeting* dan metode *Farmer Field Day*.
2. *Field asistant* melakukan identifikasi kepada petani kool secara lebih cermat sehingga penggunaan metode penyuluhan kepada petani kool di Desa Pikatan akan lebih sesuai dengan sasaran petani yang dituju.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian (BPLPP). 1981. *Kedudukan dan Peranan Kontaktani dan Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta.

Hastanto, Unggul Febri. 2010. *Proses Komunikasi PT TAKII SEED dan Petani Kool di Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar*. Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta. Unpublished.

Herawati, Pulungan. 2006. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kontaktani dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian: Kasus WKUPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi*. IPB. Bogor.

Marliati, Sumardjo, Asngari P S, Tjitropranoto P, Saefuddin A. 2008. *Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani*. IPB. Bogor.

Mugniesyah S S. 2006. *Ilmu Penyuluhan*. Bogor : Institut Pertanian Bogor

Nazir, Moch. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta

Rachmat.Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, 1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES